

1. **PENDAHULUAN**

Museum Kapal Tradisional Pinisi di Makassar

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara maritim karena terdiri dari beribu-ribu pulau dimana antara pulau yang satu dengan pulau yang lainnya dibatasi oleh perairan lautan dalam atau secara geografis terdiri dari daratan/kepulauan (30%) dan lautan (70%) dengan berbagai kekayaan yang terkandung didalamnya.

Salah satu sarana transportasi untuk berhubungan antara pulau yang satu dengan pulau yang lainnya pada zaman dahulu dilakukan dengan menggunakan kapal-kapal tradisional hingga saat ini pun sarana transportasi tersebut masih tetap dipakai meskipun kemajuan teknologi pada saat ini semakin pesat.

Makassar sebagai sebutan Kerajaan Kembar Gowa Tallo terletak di pesisir pantai sebelah barat semenanjung Sulawesi Selatan. Pada mulanya merupakan bandar kecil yang didiami oleh Suku Makassar dan Bugis yang dikenal sebagai pelaut ulung dengan perahu Pinisi arau palari.

Disebut Makassar sampai tahun 1971 yang kemudian berganti nama menjadi Ujung Pandang. Selanjutnya, sejak tahun 1999 hingga sekarang menjadi Makassar kembali. Makassar berfungsi sebagai pintu gerbang ke pulau rempah-rempah Maluku dan seluruh titik di timur. Dari tahun 1500an, kota perdagangan Makassar adalah titik pertemuan bagi seluruh pelayaran dan aktivitas komersil di timur Jawa. Dengan pelaut dan kapal dagang yang berdatangan dari berbagai penjuru, Makassar mendapatkan pengakuan sebagai kota internasional karena adanya pedagang Cina, Eropa, India, Malaysia, Jepang. Namun barangkali pelaut dan pedagang yang paling terkenal adalah orang lokal sendiri. Orang Makasar dan Bugis menjadi terkenal di seluruh Asia Tenggara, melayari pelabuhan dari Malaka hingga Manila.

Perahu bugis (perahu kayu/pinisi) sangat terkenal dalam kemampuan berlayarnya. Sebenarnya, lebih kurang 800 buah perahu jenis ini masih digunakan hingga kini untuk berdagang dan pelayaran lokal, walaupun kebanyakan diantaranya menggunakan motor. Dan sebanyak 1000 buah yang lebih kecil namun mirip, berlayar hingga Singapura dengan hanya menggunakan angin di layarnya dan bintang untuk alat bantu navigasinya.

Salah satu bukti bahwa kapal pinisi sudah ada sejak dahulu adalah pada tahun 1420 dimana tercatat peristiwa penting dalam sejarah Sulawesi Selatan ketika KaraEng Samarluka di Makassar (Gowa) menyerang Malaka dengan melibatkan sekitar 200 buah kapal layar

Selain itu di candi Borobudur terdapat relief kapal pinisi (“Pa’dewakang”) dengan sebuah perahu “lepa-lepa” sampan disampingnya. Kapal pinisi adalah jelmaan perahu “Pa;dewakang” yang dimodifikasi menjadi “Pinisi” yang dalam bahasa Konji (Bulukumba) artinya cepat atau laju.¹

Semangat kebaharian dan keberanian mengarungi samudra oleh nenek moyang kita masih kita dapatkan sampai saat ini, berbagai jenis perahu layar tradisional masih dipergunakan oleh masyarakat sebagai sarana perhubungan perdagangan maupun mata pencaharian.

Perkembangan teknologi sarana transportasi laut yang semakin cepat menyebabkan pemakaian kapal tradisional sebagai alat transportasi maupun untuk hal-hal yang lebih luas mulai tersisih dan digantikan oleh kapal-kapal bermotor modern sebagai alat perkembangan teknologi perkapalan. Setelah semakin banyaknya kapal-kapal barang yang beroperasi, secara perlahan mulai menggeser kedudukan dan peranan kapal pinisi sebagai sarana transportasi angkutan barang antar pulau. Kondisi ini menjadi pemicu dikhususkan kapal pinisi sebagai kapal ikan

¹ (Sumber : Sejarah Propinsi Sulawesi Selatan)

dan angkutan barang sekarang mulai dikembangkan untuk menjadi sarana transportasi wisata, dan menjadi objek wisata itu sendiri yang diletakan di pantai pasir putih Tanjung Bira tempat dimana pembuatan kapal pinisi itu sendiri.

Sekarang pembuatan kapal pinisi bisa menghabiskan biaya sekitar Rp 400 juta, itu sudah termasuk ongkos kerja, sedangkan pembuatan dari kapal pinisi itu sendiri membutuhkan waktu sekitar 14 bulan, dan bahan baku pun susah untuk didapat, yaitu berupa kayu ulin. Hingga tidak menutup kemungkinan bahwa kapal pinisi ini hanya menjadi satu legenda apabila kapal-kapal ikan modern benar-benar didatangkan guna mengoptimalkan pemanfaatan kekayaan laut Indonesia yang sangat potensial.

Sebagai usaha untuk melestarikan semangat kebaharian pelaut-pelaut Bugis-Makassar dengan kapal tradisional pada zaman dahulu, secara perlahan Pemerintah RI dan pihak Pemda Makassar mengangkat citra kapal pinisi sebagai suatu kapal tradisional kebanggaan, bukan hanya kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan saja tetapi juga kebanggan bangsa Indonesia. Untuk mendukung hal tersebut telah dilakukan berbagai usaha, yaitu:

1. Expedisi Pinisi Nusantara, yang berlayar hingga Vancouver, Canada dalam rangka mewakili Indonesia dalam Expo 1986.
2. Pinisi Ammannngapa, yang berlayar hingga Madagaskar
3. Pinisi Hati merge, yang berlayar hingga Australia, dalam rangka perjalanan nostalgia orang Makassar ke pantai Australia, selanjutnya kapal tersebut disimpan di museum Darwin
4. Pinisi Damai Sagara, yang berlayar hingga Jepang
5. Dukungan dari lembaga swasta Sampoerna Foundation terhadap pelestarian kapal pinisi yang dapat kita lihat di iklan yang secara berkala ditayangkan di salah satu televisi swasta.
6. Digunakannya kapal Pinisi sebagai sarana wisata laut di Sulawesi Selatan

Dengan adanya kegiatan-kegiatan maupun dukungan-dukungan dari pemerintah maupun swasta diatas setidaknya telah mampu mengaitkan kapal pinisi dengan kota Makassar sebagai suatu hubungan yang erat.dengan kata lain bahwa image awal dari Makassar adalah kota asal dari kapal pinisi.

Sebagai bangsa yang mempunyai warisan budaya dan sejarah yang sangat kaya, adalah sewarjanya bagi kita untuk meneruskan maupun melestarikan budaya tersebut. Usaha pelestarian tersebut bukan bukanlah pelestarian semata-mata, akan tetapi karena pelestarian sejarah adalah merupakan bagian penting dalam pembinaan, pengembangan nilai budaya dab sejarah nasional yang daapt bermanfaat bagi generasi berikutnya.

Pewarisan yang dianggap terbaik adalah melalui suatu wadah yang dapat mengungkapkan secara obyektif dan jelas nilai kebenaran ilmiah sebagai pembuktian sejarah dengan disertai materi koleksi pelaku sejarah.

Wadah tersebut adalah wadah yang dapat memberikan gambaran konkrit tentang arti dan nilai sejarah pelaut-kapal tradisional pinisi, yaitu berupa tempat yang disebut Museum.

1.2. Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Non Arsitektural

- Bagaimana sistem display koleksi museum Kapal Pinisi yang dapat meningkatkan minat kunjung masyarakat Sulawesi Selatan, serta dapat memberi kenyamanan pada para pengunjung hingga pengunjung dapat menikmati, mempelajari dan mengeksplor seluruh koleksi yang ada di dalam Museum tersebut.
- Bagaimana menciptakan suatu image branding dari Museum Kapal Pinisi ini hingga dapat berkesan atraktif dan menarik hingga dapat membuat pengunjung tidak merasa bosan.

1.2.2 Permasalahan Arsitektural

- Bagaimana menghadirkan ekspresi dari kapal Pinisi ke dalam bangunan Museum Kapal Pinisi yang mempunyai bentuk khas, dimana bentuk dari bangunan tersebut tidak mengalahkan isi dari museum tersebut
- Bagaimana menghadirkan suatu relasi atau hubungan yang kuat antara pengunjung dengan narasi yang akan disampaikan oleh museum
- Bagaimana mengolah site yang berada diantara kota dan laut hingga dapat menciptakan hubungan yang kuat antara bangunan dan site

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

- Menghadirkan Museum Kapal Pinisi di Makassar, Sulawesi Selatan sebagai suatu wadah budaya Kapal Tradisional Kapal Pinisi yang informatif, edukatif, dan komunikatif tanpa harus menciptakan suasana yang kaku maupun monoton
- Mengubah pandangan atau persepsi masyarakat Indonesia yang menganggap Museum itu kuno dan bukan tempat berakhir pekan yang menarik, dan mengubah Museum menjadi tempat informasi ataupun sarana rekreasi Masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.
- Menjadikan Museum Kapal Pinisi menjadi suatu wahana rekreasi yang bersifat mendidik kepada keluarga, pelajar maupun masyarakat umum.
- Menciptakan bangunan Museum Kapal Pinisi yang mengambil bentuk dan ekspresi dari kapal pinisi itu sendiri. Membuat perjalanan cerita kapal Pinisi tersebut dalam bentuk cerita pada bangunan tersebut.

b. Sasaran

- Membuat suatu aliran sirkulasi pengunjung yang terarah sesuai dengan isi cerita tanpa harus membuat aliran sirkulasi pengunjung itu monoton maupun membingungkan.
- Merancang bentuk bangunan Museum Kapal Pinisi sebagai suatu wadah budaya hingga dapat menstransformasikan konsep makna dan symbol (yang ada didalam kapal Pinisi) kedalam wujud Museum, dengan pedoman tuntutan persyaratan fungsi dan teknis sebagai bangunan Museum
- Menciptakan kesatuan antara bangunan Museum Kapal Pinisi antara Kota dan Laut

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Lingkup Non Arsitektural

Pembahasan pada lingkup non arsitektural mencakup tentang teori-teori tentang kapal Pinisi dan symbol-symbol yang terdapat dalam kapal Pinisi:

- Pembahasan tentang kapal Pinisi dari segi karekterisitk bentuk dan symbol
- Pembahasan tentang sejarah dan evolusi dari kapal Pinisi
- Pembahasan tentang proses pembuatan kapal Pinisi

1.4.2 Lingkup Arsitektural

Pembahasan dalam linkup arsitektural adalah pembahasan yang mencakup proses teknik baik pencanaan maupun perancangan serta pelaku kegiatan yang akan ditampungnya, antara lain :

- Standar persyaratan ruang dan kebutuhan ruang dan analisa kelayakan baik hal-hal yang bersifat makro (angin, matahari, dan

lain-lain) maupun mikro (orientasi massa, sirkulasi, dan lain-lain).

- Paparan konsep perencanaan dan perancangan Museum kapal Pinisi
- Analisa Site
- Analisa pelaku dan kemungkinan timbul adanya kegiatan lain di dalamnya.

1.5 Metode Pembahasan

1.5.1 Tahap Pra Rancangan

Dalam tahap pra rancangan, kegiatan yang dilakukan untuk memberikan gambaran kegiatan yang mendukung perancangan dan mencakup beberapa hal yang meliputi :

- Mencari wacana, data dan informasi-informasi yang berkaitan dengan "Museum Kapal Pinisi" kegiatan yang akan ditampung di dalamnya, lahan/ site, dan hal-hal yang belum terwadahi secara arsitektural, yang meliputi :
 - Data informasi tentang Kapal Pinisi
 - Pencarian data kondisi site/lahan yang akan didirikan bangunan Museum Kapal Pinisi
 - Kebutuhan ruang dan fasilitas
 - Wawancara
- Studi kelayakan terhadap ide awal perancangan
- Pengajuan usulan perancangan

1.5.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan (desk Study), merupakan tahap pengumpulan data-data atau bahan-bahan kepustakaan yang membantu dalam penyusunan dan menjadikan acuan arahan dalam perancangan, antara lain:

- Data pustaka mengenai perkemabangan dan sejarah kapal Pinisi
- Data mengenai karakteristik bentuk kapal Pinisi
- Data mengenai lokasi
- Studi kasus perancangan dengan tema dan penekanan yang serupa.

1.5.3 Tahap Analisa

Dalam tahap analisa ini dilakukan serangkaian proses analisa terhadap seluruh data yang telah diperoleh, baik data yang diperoleh dari data pustaka maupun data dari pengamatan langsung di lapangan. Analisa akan meliputi beberapa konsep perancangan dengan penekanan konsep yang diambil.

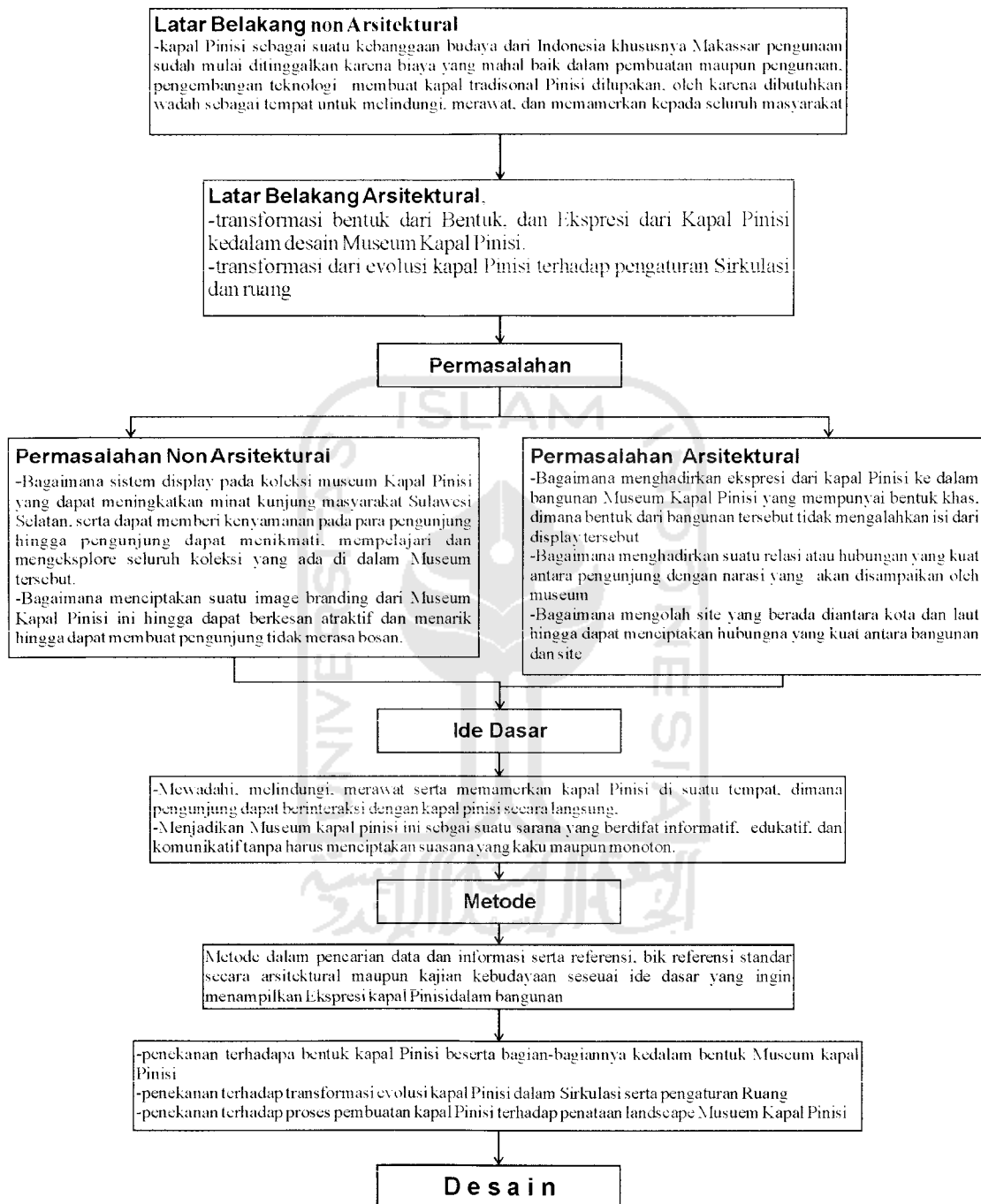
1.5.4 Tahap Perumusan Konsep

Pada tahap perumusan konsep merupakan tahap pengambilan keputusan dimana diputuskan batasan-batasan dan arahan perancangan, sehingga dalam perancangan desain dapat berkembang dalam arahan dan batasan yang tepat dan jelas.

1.5.5 Schematic Design

Dalam tahap skematik ini seluruh data dan informasi mengenai kebutuhan ruang, analisa-analisa dan konsep perancangan mulai dituangkan ke dalam serangkaian desain. Dalam proses ini akan lebih terkonsentrasi pada eksplorasi bentuk, tata ruang dan tampak bangunan atau tampilan bangunan sehingga tidak lagi membahas tentang perubahan-perubahan pada konsep perancangan yang telah dianggap selesai dari tahap-tahap yang telah dijalani sebelumnya.

1.6 KERANGKA POLA PIKIR



Gbr. 1.1 ... kerangka pola pikir